

Mengembangkan Basic Kecerdasan Spiritual melalui Religious Culture di Sekolah Vokasi

Surawan¹, Siti Sarifah², Anita Dyah Apriliani³

surawan@iain-palangkaraya.ac.id,¹ ifahsrh343@gmail.com,²

Anitadyahapriliani24@gmail.com³

^{1,2}IAIN Palangka Raya, ³SDIT Annida Qolbu Kotawaringin Timur

DOI 10.35891/muallim.v5i2.4156

Abstract

This research departs from the importance of increasing spiritual intelligence through the application of religious culture in schools. The aim of this research is to determine the application of religious culture in increasing students' spiritual intelligence. This research used a descriptive qualitative method with the subjects being 7 students of SMK Negeri 1 Sampit and the informants were 2 PAI teachers, 1 homeroom teacher, and the school principal. The results of this research indicate that the application of religious culture at SMK Negeri 1 Sampit, namely (a) 3S (Smile, Greet, Salam) can be realized by saying "Assalamualaikum" to Muslim students and saying "good morning" to non-Muslim students. (b) Congregational prayers are held in the prayer room 3 times in congregation. (c) Tadarrus Al-Qur'an is familiarized before starting PAI learning for around 5-10 minutes which is implemented through teaching and learning activities in class and can be implemented through PRIS extracurricular activities. (d) Dressing to cover the private parts has been implemented by Muslim female students because of the effect of the learning methodology implemented through the implementation of tadarrus Al-Qur'an which requires them to dress to cover the private parts.

Keywords: Application of Religious Culture, Spiritual Intelligence

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual melalui penerapan religious culture di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan religious culture dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Sampit yang berjumlah 7 orang dan yang menjadi informan adalah 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang wali kelas, dan kepala sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan religious culture di SMK Negeri 1 Sampit yaitu (a) 3S (Senyum, Sapa, Salam) dapat terealisasi dengan mengucapkan "Assalamualaikum" bagi siswa yang beragama Islam dan

mengucapkan “selamat pagi” bagi siswa yang non muslim. (b) Shalat berjamaah dilaksanakan di mushalla dengan 3 kali berjamaah. (c) Tadarrus Al-Qur’an dibiasakan sebelum memulai pembelajaran PAI sekitar 5-10 menit yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas dan dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler PRIS. (d) Berpakaian menutup aurat sudah diterapkan oleh siswa perempuan yang beragama Islam karena efek metodologi pembelajaran yang diterapkan melalui penerapan tadarrus Al-Qur’an yang mengharuskan mereka untuk berpakaian menutup aurat.

Kata Kunci: *Penerapan Religious Culture, Kecerdasan Spiritual*

A. PENDAHULUAN.

Dewasa ini, masyarakat Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat (era globalisasi). Era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda seluruh dunia. Adapun dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala Barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk kedalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam kedalam diri mereka (Putra, 2017; Sumiati, 2023; Husna, 2023).

Permasalahan sosial yang berkembang dikalangan masyarakat ditandai dengan krisis kepercayaan, dekadensi moral, pergaulan bebas, dan tawuran antar pelajar. Kesemuanya itu mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan di mana kecerdasan spiritual belum mendapat porsi yang lebih besar dan memadai. Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah yaitu dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual lewat pendidikan formal.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tidak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai (Zahrudin, Ismail, Ruswandi & Arifin 2021: 104). Pada dasarnya orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Namun seseorang menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual dan merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks kitab suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya untuk melakukan definisi situasi (Wahyuna & Chaer, 2020; Assya Syahnaz, Febri Widiandari, & Nailurrohmah Khoiri. 2023)

Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada zaman sekarang banyak anak yang mengalami dekadensi moral, mulai dari hal yang kecil seperti mengikuti budaya luar dimulai dari mengikuti cara berpakaian, berbicara, tradisi yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat, seks bebas, dan hal lain yang merusak moral anak. Dalam mengatasi hal tersebut maka perlu adanya pendidikan dengan mengimplementasikan pendidikan agama, penanaman nilai agama serta pengamalan keagamaan melalui penerapan *religious culture* di sekolah.

Religious culture yang diterapkan di sekolah dapat diartikan sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak (Ma'rufah, 2020: 131; Rofiki, Zuhriyah & Diana, 2022). Pendidikan sebagai suatu media pembangun kecerdasan sekaligus kepribadian tidak lain adalah pendidikan yang berkiblat pada budaya pengamalan nilai-nilai agama (religius). Seorang yang berpendidikan namun tidak memprioritaskan nilai agama ia akan menjadi pribadi yang rapuh dan gampang mengikuti arus modernisasi yang tak menentu ini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa SMK Negeri 1 Sampit telah menerapkan sistem pendidikan yang berbasis *religious culture* agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan (1) 3S (Senyum, Sapa, Salam) (2) shalat berjamaah (3) tadarus 5-15 menit sebelum memulai pembelajaran PAI (4) berpakaian menutup aurat bagi siswa muslim/muslimah.

Berangkat dari persoalan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit?. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

B. METODE PENELITIAN.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Dalam pandangan Sugiyono (2017: 16) metode deskriptif merupakan penelitian yang bersifat gambaran, kata-kata, tidak menekankan pada angka atau memaparkan kondisi objek yang akan diteliti sebagaimana adanya, dengan situasi dan kondisi yang harus sesuai pada

penelitian yang akan dilakukan. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu 7 orang siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2, dan yang menjadi informan penelitian ini adalah 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang wali kelas, dan kepala sekolah. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Religious culture sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama (Fatimah, 2021; Yanti, Sarmila & Nuriyati, 2023). Mengingat salah satu upaya yang dilakukan pada remaja agar mampu mengendalikan diri adalah melalui pembinaan akhlak (Hafifah, Hamdanah & Surawan, 2023). Untuk itu, di SMK Negeri 1 Sampit menerapkan *religious culture* guna meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Adapun wujud *religious culture* yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit meliputi 1) 3S (Senyum, Sapa, Salam) 2) Tadarrus Al-Qur'an 3) Shalat berjamaah dan 4) Berpakaian menutup aurat.

3S (Senyum, Sapa, Salam)

3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMK Negeri 1 Sampit bertujuan agar hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih baik sehingga ketika siswa bertemu dengan guru mereka akan senyum dan menyapa kemudian bersalaman dengan guru. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. (Murniati, 2019: 60). Seorang Muslim dianjurkan untuk saling menyapa ketika bertemu, dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut karena ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri Islam. Maka jika dibudayakan dalam lingkup sekolah, 3S merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nisa/ 4: 86 sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا
(النساء / ٤ : ٨٦)

Artinya : Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu (Kementerian Agama RI, 2012: 91).

Kebijakan kepala sekolah tentunya sangat berpengaruh dalam terwujudnya penerapan *religious culture* di sekolah. Penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMK Negeri 1 Sampit sudah mendapatkan kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketika beliau memberi arahan kepada siswa yang berbaris di lapangan untuk selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) kemudian hal tersebut juga diinstruksikan kepada seluruh guru untuk mengikuti kebijakan kepala sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28), bahwa terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui kebijakan kepala sekolah.

Menurut Rahmawati, Afifulloh & Sulistiono (2020: 31) bahwa senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Oleh karena itu, pembiasaan senyum, salam dan sapa atau biasa dikenal dengan istilah 3S sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah. Siswa harus dibiasakan dengan sikap-sikap religius dari hal terkecil (Arimbi & Minsih, 2022). Hal ini akan mengajarkan sikap saling menghormati dan saling menghargai kepada siswa. Siswa SMK Negeri 1 Sampit sudah menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) ketika bertemu guru. Hal tersebut dapat terealisasi dengan mengucapkan “Assalamualaikum” bagi siswa yang beragama Islam dan mengucapkan “selamat pagi, selamat siang” bagi siswa yang non muslim.

Terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinu dan konsisten (Fathurrohman, 2015; Ma'ruf, 2022). Adapun tradisi dan perilaku warga SMK Negeri 1 Sampit terhadap penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) sangat baik. Hal tersebut terlihat dari tanggapan warga sekolah dalam penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif dari guru maupun siswanya. Mereka selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) secara kontinu (terus-menerus) dan konsisten (sesuai).

Penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang ada di SMK Negeri 1 Sampit tentu bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Zahrudin, Ismail, Ruswandi & Arifin (2021:98) bahwa implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan senyum, sapa, dan salam (3S) telah memenuhi

kriteria peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Adapun peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMK Negeri 1 Sampit yaitu dapat menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan memiliki empati yang kuat. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa siswa yang menyatakan:

“Tentu saja kak, bermaknanya tu dalam hal ulun lebih merasa menghargai dan jua dihargai orang, dan juga dengan menerapkan senyum, sapa, dan salam kepada guru itu kan berarti kita hormat kepada mereka (Siswa WF), Ya kalau sudah ada penerapan 3S di sekolah ini kak pastinya ulun punya tanggung jawab untuk menerapkan itu, di sini kami diarahkan untuk selalu sopan dan menyapa guru terus salim dengan guru kak, sesama kawan juga (Siswa IM), Iya kak, soalnya kalau kita menerapkan 3S tu kita artinya peduli dengan orang, nah dengan begitu orang pun akan merespon positif ke kita (Siswa FE)”.

Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit bertujuan untuk membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat terutama shalat fardhu, kemudian dengan adanya penerapan shalat berjamaah ini dapat membuat siswa menyadari bahwa shalat adalah sebuah kewajiban dan tentunya dapat meningkatkan keimanan siswa. Selain itu shalat berjamaah juga bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat dengan tepat waktu, kemudian dengan penerapan shalat berjamaah ini dapat membentuk siswa berakhlakul karimah dan tentunya membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu melaksanakan shalat serta menjadikan hidup siswa lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2019: 18) bahwa melalui shalat berjamaah, juga membiasakan nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat berjamaah. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut tertanam dan terbiasa untuk dilaksanakan oleh semua warga sekolah (Abdul, Rusdi, Suhermanto, & Ali, 2022).

Shalat berjamaah akan menjadikan siswa cerdas secara spiritual, karena shalat berjamaah akan memberikan dampak peningkatan kecerdasan secara spiritual bagi setiap orang yang melakukannya, terlebih Rasulullah memberikan penjelasan pentingnya shalat berjamaah. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “*Shalat adalah tiang agama*”, dan sekaligus pangkal dari pondasi (dasar) keyakinan bagi diberlakukannya syariat Islam. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa/ 4: 103 sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا (النساء/ ٤ : ١٠٣)

Artinya: Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Kementerian Agama RI, 2012: 95).

Menurut Fathurrohman (2015: 28), terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui kebijakan kepala sekolah. Kebijakan pimpinan sekolah tentunya sangat berpengaruh dalam terwujudnya penerapan *religious culture* di sekolah. Dalam hal ini, penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit sudah mendapatkan kebijakan dari kepala sekolah. Sebagaimana menurut Hidayat (2019: 66) bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin.

Sebagaimana menurut Wahidi, shalat dalam pelaksanaannya disunnahkan untuk berjamaah di dalam masjid, dikarenakan hal itu lebih utama daripada shalat yang dikerjakan sendirian (Abdurachman dkk, 2021: 102). Mushalla yang ada di SMK Negeri 1 Sampit sudah ada sejak lama dan hampir seumur dengan sekolah, namun mushalla yang lama sekarang dijadikan ruang UKS sebagai kegiatan sosial PMR kemudian seiring berjalannya waktu dan jumlah siswa SMK 1 Sampit yang bertambah banyak maka dibangunlah mushalla yang lebih besar. Shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit dilaksanakan di mushalla sekolah dengan 3 kali berjamaah karena dengan banyaknya jumlah siswa di sekolah tersebut. Tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan warga sekolah terhadap penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif dari guru maupun siswanya. Mereka selalu melaksanakan shalat berjamaah di mushalla. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28) terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinu dan konsisten.

Penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit tentu juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Adibah (2017) dan Nahdiyah & Zamroji (2023), bahwa pelaksanaan shalat berjamaah ternyata dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Adapun peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit yaitu dapat memiliki kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi, menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berkaitan dengan keimanan, meningkatkan rasa ingin berzikir dan berdoa, dan memiliki kualitas sabar. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa siswa yang menyatakan:

“Tentu saja kak, karena dengan adanya shalat berjamaah di sekolah saya dan teman-teman jadi rajin shalat tepat waktu (Siswa FE), Iya kak, dengan adanya shalat berjamaah di sekolah ini ulun jadi rajin shalat dan di rumah pun ulun sekarang rajin shalat karena lebih sadar bahwa shalat itu kewajiban (Siswa FR), Iya kak, soalnya dengan shalat berjamaah ini kan kita akan mendapatkan pahala berlipat ganda dibandingkan dengan shalat sendirian kak, maka dari itu saya merasakan hidup saya lebih bermakna dengan melakukan shalat berjamaah daripada shalat sendirian (Siswa WF), Inggih kak, setelah adanya shalat berjamaah di sekolah ini ulun merasa bahwa shalat itu adalah ibadah yang utama, jadi sekarang ulun lebih merasa memiliki tanggung jawab untuk selalu melaksanakan shalat (Siswa IM), Tentu kak, karena kan iman itu berkaitan juga dengan takwa. Takwa itu kan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, nah salah satu perintah Allah itu kan shalat berjamaah kak maka dari itu saya sering melakukannya di sekolah dan itulah yang membuat iman saya meningkat (Siswa NR), Biasanya setelah shalat berjamaah tu kan ada wirid, jadi hal itulah yang membuat saya terbiasa untuk berzikir dan berdoa setelah shalat kak (Siswa MI), Inggih kak, soalnya kalau shalat tu kan biasanya kita malas atau lagi capek kan kak, jadi harus tetap menjalankan walaupun lagi capek karena memang seharusnya kita melaksanakan shalat jadi itu menguji kesabaran kak (Siswa FE)”.

Tadarrus Al-Qur'an

Tadarrus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit bertujuan agar siswa lebih baik dan lebih lancar membaca Al-Qur'an kemudian setelah lulus seluruh siswa bisa membaca Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk ujian praktik membaca Al-Qur'an karena ujian praktik membaca Al-Qur'an menjadi salah satu yang menentukan lulus atau tidaknya ujian praktik keagamaan di SMK Negeri 1 Sampit. Allah SWT begitu memuliakan orang-orang yang membaca, mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an. Allah SWT memuliakan orang-orang yang membaca, mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an dengan memberinya berbagai keistimewaan di dunia maupun akhirat (Mawardi & Nurhayah, 2020: 253).

Terdapat suatu ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al-Qur'an Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarrus Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Naml/ 27: 92 sebagai berikut:

وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ (النمل / ٢٧ : ٩٢)
Artinya: Dan agar aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Maka barangsiapa mendapat petunjuk maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa sesat, maka katakanlah,

“Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.” (Kementerian Agama RI, 2012: 385).

Kebijakan pimpinan sekolah tentunya sangat berpengaruh dalam terwujudnya penerapan *religious culture* di sekolah. Sebagaimana menurut Arif (2020: 70) bahwa kepala sekolah merupakan pihak yang berperan sangat penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah, terutama dalam peningkatan kualitas sekolah. Penerapan tadarrus Al-Qur'an yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit sudah ada kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketika beliau memberi arahan kepada seluruh siswa yang berbaris di lapangan untuk selalu menerapkan tadarrus Al-Qur'an. Menurut Fathurrohman (2015: 28) bahwa terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas adalah tadarrus Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilakukan sekitar 5-10 menit sebelum memulai pembelajaran PAI.

Kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas merupakan salah satu cara terwujudnya penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Menurut Husodo (2014) dan Yuliati, (2022). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Artinya kegiatan tersebut direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. *Religious culture* yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah kegiatan PRIS (Persatuan Remaja Islam). Adapun kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti tilawah, tartil, dan maulid habsyi. Tilawah dan tartil merupakan kegiatan yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an, maka dari itu kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang termasuk dalam *religious culture* yang ada di sekolah yaitu tadarrus Al-Qur'an. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28), bahwa terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas.

Sistem yang diterapkan dalam penerapan tadarrus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit yaitu masing-masing siswa membaca lanjutan surah yang sudah dibaca di rumah maupun di sekolah, apabila tadarrus di sekolah siswa diawasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan apabila tadarrus di rumah siswa diawasi oleh orang tua ataupun mengaji sendiri kemudian ditulis ke kartu qiro'atul qur'an yang telah disediakan oleh sekolah. Menurut Fathurrohman (2015: 28), bahwa terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinu dan konsisten. Adapun tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan tadarrus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif. Hal tersebut terlihat dari tanggapan siswa terhadap penerapan tadarrus Al-Qur'an di SMK Negeri

1 Sampit sangat positif, karena ketika masuk jam pelajaran PAI siswa langsung mengambil Al-Qur'an dan mengaji karena itu menjadi kebiasaan.

Penerapan tadarrus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Mawardi dan Nurhayah (2020: 257) melalui Al-Qur'an anak dapat mengasah dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Selanjutnya hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Komariah, Hamdanah & Surawan, 2021: 49) bahwa pemberian tugas mandiri untuk membaca al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada sisi nilai ibadah karena membaca al-Qur'an termasuk dalam bentuk zikir.

Adapun peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit yaitu dapat memiliki menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan berkaitan dengan keimanan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa siswa yang menyatakan:

Iya kak, tentu dengan tadarrus Al-Qur'an ini membuat hidup lebih bermakna dalam hal membuat saya lebih lancar mengaji dan juga saya lebih fasih membaca Al-Qur'an (Siswa FR), Iya kak dengan penerapan tadarrus yang ada di sekolah ni ulun merasa memenuhi tanggung jawab sebagai umat Islam untuk selalu membaca Al-Qur'an, apalagi kami di sini memang selalu tadarrus sebelum pelajaran agama dimulai (Siswa FE), Inggih kak, karena kan kita wajib mengimani rukun iman salah satunya mengimani kitab-kitab Allah, nah disini buhan ulun melaksanakan tadarrus Al-Qur'an jadi itulah yang membuat kami beriman kepada kitab Allah tu (Siswa MI)".

Berpakaian Menutup Aurat

Berpakaian menutup aurat yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit bertujuan untuk menjalankan syariat agama. Penerapan berpakaian menutup aurat ini juga untuk meningkatkan keimanan siswa dan menjadikan hidup lebih bermakna karena tidak mengumbar aurat yang merugikan diri sendiri, kemudian agar siswa menyadari bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim dan juga untuk memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim, kemudian dengan berpakaian menutup aurat dapat menjaga kehormatan diri terutama perempuan dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Suhid dkk, (2013: 42) bahwa memakai pakaian yang menutup aurat adalah merupakan tujuan utama syariat Islam untuk kebaikan umat Islam sendiri dan bukan untuk membebaskan mereka. Malah, menutup aurat bertujuan untuk mengelakkan wanita dari gejala yang tidak sehat.

Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya (Baso, 2015: 188). Walaupun sebenarnya pilihan pakaian merupakan bagian integral dalam membentuk identitas seseorang, berkontribusi terhadap persepsi diri dan pengakuan masyarakat terhadap seseorang (Surawan, Kailani & Muslim, 2023). Menurut istilah dalam hukum Islam, aurat adalah batas minimal dari bagian tubuh yang wajib ditutupi karena perintah Allah SWT (Khairiyah & Zen 2016: 24). Penerapan berpakaian menutup aurat yang ada di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan menerapkan pakaian menutup aurat, tentunya siswa akan menyadari nilai baik dari berpakaian menutup aurat dan menyadari mana hal yang baik dan buruk. Untuk melindungi manusia dari segala macam yang dapat membahayakan tubuh. Allah SWT memerintahkan manusia untuk mencegah dari segala macam yang dapat membahayakan tubuhnya dengan pakaian, Allah SWT berfirman dalam surah Al-A'raf/ 7: 26 sebagai berikut:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْوِيْ سَوْءِۤاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ۗ ذٰلِكَ مِنْۢ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ (الاعراف / ٧ : ٢٦)

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat (Kementerian Agama RI, 2012: 153).

Kebijakan pimpinan sekolah tentunya sangat berpengaruh dalam terwujudnya penerapan *religious culture* di sekolah. Sebagaimana menurut Arif (2020: 70) bahwa salah satu tugas penting kepala sekolah yakni membangun budaya sekolah yang kondusif. Penerapan berpakaian menutup aurat di SMK Negeri 1 Sampit sudah ada kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketika beliau mengingatkan siswa untuk menggunakan jilbab bagi siswa yang beragama Islam

Menurut syariat Islam menutup aurat hukumnya wajib bagi setiap orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan terutama yang telah dewasa dan dilarang memperlihatkannya kepada orang lain dengan sengaja tanpa ada alasan yang dibenarkan syariat, demikian juga syariat Islam pada dasarnya memerintahkan kepada setiap mukmin, khususnya yang sudah memiliki nafsu birahi untuk tidak melihat dan tidak memperllihatkan auratnya kepada orang lain terutama yang berlainan jenis (Baso, 2015: 188). Hampir seluruh siswa SMK Negeri 1 Sampit yang beragama Islam sudah menerapkan berpakaian menutup aurat. Hal tersebut merupakan efek metodologi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu melalui penerapan tadarrus Al-Qur'an yang mengharuskan mereka untuk berpakaian menutup aurat kemudian terbiasa untuk menutup aurat.

Menurut Fathurrohman (2015: 28) terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinu dan konsisten. Tradisi dan perilaku warga SMK Negeri 1 Sampit dalam penerapan berpakaian menutup aurat mendapatkan tanggapan yang baik dari siswa. Hal tersebut karena hampir semua siswa perempuan yang beragama Islam menggunakan jilbab. Adapun peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit yaitu dapat memiliki tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi, menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan berkaitan dengan keimanan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa siswa yang menyatakan:

Inggih kak, kan memang menutup aurat tu wajib bagi umat muslim, dan itu kan salah satu syariat Islam (Siswa AM), Tentu saja kak, karena dengan menutup aurat itukan akan terhindar dari hal yang gak kita inginkan, terus orang pun memandang kita lebih baik daripada gak menutup aurat (Siswa NR), Inggih dengan kita menerapkan menutup aurat tadi kita memiliki tanggung jawab sebagai seorang Islam, karena ulun ini seorang wanita muslimah maka diwajibkan untuk kita itu selalu menutup aurat (Siswa AM), Inggih kak ai, menutup aurat itu kan kewajiban umat muslim, jadi kalau di sekolah ini sudah ada penerapan itu ulun menjadi terbiasa juga berpakaian menutup aurat di luar sekolah kak disitu ulun merasa iman menjadi meningkat karena terbiasa jua kak ai bejilbab terus (Siswa WF)".

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit melalui penerapan *religious culture* dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Religious Culture di SMK Negeri 1 Sampit

No.	Religious Culture	Peningkatan Kecerdasan Spiritual
1	3S (Senyum, Sapa, Salam)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menjadikan hidup bermakna 2) Memiliki rasa tanggung jawab 3) Memiliki empati yang kuat
2	Shalat Berjamaah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan bersikap fleksibel 2) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi 3) Menjadikan hidup bermakna 4) Memiliki rasa tanggung jawab 5) Berkaitan dengan keimanan 6) Meningkatkan rasa ingin berzikir dan berdoa 7) Memiliki kualitas sabar

3	Tadarrus Al-Qur'an	1) Menjadikan hidup bermakna 2) Memiliki rasa tanggung jawab 3) Berkaitan dengan keimanan
4	Berpakaian Menutup Aurat	1) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi 2) Menjadikan hidup bermakna 3) Memiliki rasa tanggung jawab 4) Berkaitan dengan keimanan

D. KESIMPULAN.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *religious cultere* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sampit meliputi: budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang dilakukan setiap bertemu dengan guru, sesama teman maupun tenaga kependidikan di lingkungan sekolah dan luar sekolah; shalat berjamaah, yang dilakukan 3 kali di mushola sekolah; tadarrus Al-Qur'an, dilaksanakan sebelum memulai pelajaran di kelas masing-masing dengan guru mata pelajaran di jam pertama; serta berpakaian menutup aurat bagi siswa yang beragama Islam dan pakain sopan bagi yang bergama bukan Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A., Hanafiah, N., & Sukandar, A. (2021). Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Journal of Educational Research* 1(3). DOI: <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.103>
- Abdul, W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82–94. Retrieved from <https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/39>
- Adibah, K. (2017). Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. *Skripsi*. Tulungagung: IAIN Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/6305>
- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius. *Journal of Islamic Education Management* 5(1). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/1414>
- Arimbi, N., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409-6416. doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Assya Syahnaz, Febri Widiandari, & Nailurrohmah Khoiri. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 868–879. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493

- Baso, M. (2015). Aurat dan Busana. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 186-196. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v2i2.2641>.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>
- Fatimah, F. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>
- Hadiansyah, Y., & Iskandar, S. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Di Abad 21. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1610–1616. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3364>
- Hafifah, W., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2023). DAMPAK PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP SELF CONTROL REMAJA. *journal TA'LIMUNA*, 12(2), 128-139. doi:<http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1682>
- Hidayat, R., M, V., D., & Ulya, H. (2019). Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 4(1).
- Husodo, S. (2014). Peningkatan Prestasi Sekolah Menggunakan Bimbingan Teknis Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8(1).
- Husna, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Pare. *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, 2, 287–294. Retrieved from <https://prosiding.uit-irboyo.ac.id/index.php/psnp/article/view/243>
- Kementerian Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Wali Oasis Terrace Resident, Jakarta.
- Khairiyah, N., & Suhendi, Z. E. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komariah, K., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 43-52.
- Ma'ruf, M. (2022). STUDI KOMPARASI: MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA DAN MAN 1 YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 13(1), 51-62. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.938>
- Ma'rufah, A. (2020). IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Upaya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 125-136. Retrieved from <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/6>
- Mawardi, K., & Nurhayah, E. M. (2020). Penguatan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan tadarus al-quran: studi kasus komunitas one day one juz di Purbalingga. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(2), 245–262. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.4010>

- Murniati, M. (2019). Pengembangan Keberagaman Siswa dalam Aspek Akhlak melalui Metode Keteladanan di SD Alam Bandung. *Journal Islamic Religion Teaching dan Learning*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.15575/ath.v4i1.2948>
- Nahdiyah, U., & Zamroji, N. (2023). Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMP Darussalam Kademangan. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 7(1), 150-155. doi:10.28926/riset_konseptual.v7i1.672
- Nasution, A. (2019). Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Shalat Berjamaah dan Implikasinya terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 4(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/btu.v4i1.2001>
- Putra, K. S. (2017). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2). DOI: [10.24090/jk.v3i2.2015.pp14-32](https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.2015.pp14-32)
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2(2). DOI: <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>
- Rofiki, M., Zuhriyah, A., & Diana, E. (2022). Pengembangan Budaya Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(1), 62-75. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2443>
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suhid, dkk. 2013. Tahap Pengetahuan Pelajar Tentang Konsep Menutup Aurat: Suatu Tinjauan Umum. *Journal of Islamic Education, Volume 1, Issue 1*.
- Sumiati, T. . (2023). Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3923–3930. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11637>
- Surawan, S., Kailani, N., & Muslim, A. (2023). The Veil: A Phenomenon of Urban Society and Religious Identity. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 8(1). DOI <https://doi.org/10.22515/islimus.v8i1.6274>
- Wahyuna, A., & Chaer, M. (2020, January 26). Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.554>
- Yanti , S. ., Sarmila, S., & Nuriyati , T. . (2023). Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMAN 2 Bengkalis . *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(1), 103-117. <https://doi.org/10.53398/ja.v2i1.294>
- YULIATI, Y. (2022). UPAYA PENINGKATAN PRESTASI SISWA MELALUI PRESTASI SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN PENGELOLAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMPN 28 KABUPATEN

TEBO. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(3), 266-271. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v2i3.1700>

Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>